

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sejak Indonesia dilahirkan, konflik, perilaku kekerasan, dan diskriminasi terus terjadi, dan bahkan terus meningkat. Saling membenci antar etnik atau saling merendahkan dan menghujat kelompok lain bukanlah suatu hal yang baru di Indonesia (Putra dan Pitaloka, 2012). Sebagai makhluk sosial, pada hakikatnya manusia membutuhkan orang lain untuk berhubungan dan berelasi dalam menjalani kehidupannya. Manusia berkomunikasi dengan sesamanya untuk menjalin pertemanan, relasi atau bahkan untuk menjadi teman yang sangat dekat. Dengan segala bentuk perubahan modernisasi yang terjadi di segala bidang, khususnya bidang sosial membuat kaum marjinal semakin berani untuk menyuarakan haknya. Salah satunya adalah kaum homoseksual yang semakin yakin untuk memperlihatkan pilihan orientasi seksual mereka. Munculnya berbagai komunitas-komunitas *lesbian, gay, bisexual dan transgender* (selanjutnya disebut LGBT) membuat keberadaan mereka semakin diterima di masyarakat, meskipun tidak bisa dipungkiri masih banyak yang menganggap tabu hal tersebut (BBC News UK, 2014).

LGBT itu sendiri adalah sebuah komunitas orang-orang yang dianggap berbeda dalam hal seks, gender dan preferensinya terhadap hal itu sendiri, jika dikaitkan dengan masyarakat pada umumnya (Ariyanto & Triawan, 2008). Dewasa ini, banyak

orang mengaitkan LGBT ini dengan norma yang berlaku dalam masyarakat. LGBT ini dianggap sebagian masyarakat Indonesia sebagai perilaku yang menyimpang karena dianggap tidak sesuai dengan ajaran norma-norma sosial yang berlaku di Indonesia. Terlebih lagi banyak hukum Indonesia yang memang mengikat erat kaum LGBT karena terkait dengan undang-undang asusila, pornografi, pencabulan dan pemerkosaan, undang-undang perkawinan serta nilai-nilai kebudayaan yang ada di Indonesia yang membuat kaum LGBTI semakin terpojokkan (Ariyanto & Triawan, 2008). Salah satu diantaranya permasalahan penerapan hukum Qanun Jinayat (salah satu bentuk hukuman pada Agama Islam) di Provinsi Aceh. Permasalahan ini menuai pro kontra peraturan daerah yang mengacu pada aturan Islam dan menjadi hukum sendiri di bagian paling ujung barat Indonesia. Qanun Jinayat adalah peraturan yang mengatur pelanggaran tentang syariat islam di bumi Serambi Mekkah tersebut. Mengenai *gay* dan lesbian, hal itu diatur dalam pasal 61 dan 62 dengan denda berupa hukuman cambuk maksimal 100 kali atau membayar denda sebesar 1.000 gram emas murni. Meskipun peraturan ini hanya akan diberlakukan pada umat muslim dan penganut Qanun Jinayat, namun bukan berarti hal semacam itu dapat dilakukan begitu saja karena juga terkait dengan pelanggaran HAM. Peraturan ini memang masih berada di tangan DPR Aceh yang menunggu penyempurnaan dari legislatif Aceh yang kemudian akan diajukan ke Pemerintah Aceh untuk disahkan gubernur (Harian Digital Viva Indonesia, 2014).

Masyarakat Indonesia memang mudah sekali menstigma orang yang berbeda sebagai orang yang menyimpang. Padahal menjadi berbeda secara orientasi seksual itu sungguh tidak mudah bagi mereka kelompok LGBT itu sendiri, khususnya kaum homoseksual. Melihat keberadaannya, kaum homoseksual masih harus berhadapan dengan represi dari lingkungan dan bahkan keluarga terdekat, belum lagi perlakuan diskriminatif yang mereka terima seperti cemoohan, sindiran, bahkan tak jarang mereka menerima kekerasan dari segelintir orang yang tidak bertanggung jawab (Ariyanto dan Triawan, 2008). Berdasarkan berbagai sumber media baik elektronik maupun cetak, menyebutkan bahwa pada awalnya kaum homoseksual khususnya *gay*, keberadaannya tidak begitu terlihat karena mereka lebih menutup diri dan menyembunyikan orientasi seksual mereka karena di Indonesia masih menganggap tabu hal tersebut. Di kota Bandung yang merupakan kota metropolitan setelah Jakarta dan Surabaya merupakan kota dengan jumlah penduduk *gay* dengan angka yang cukup tinggi. Koordinator Himpunan yang bergerak di bidang kesehatan man have sex with man (MSM) Abiasa Bandung, Ronnie, mengungkapkan, saat ini terdapat 17.000 pria homoseksual yang tersebar di berbagai daerah di Kota Kembang. Jumlah tersebut diperkirakan akan terus bertambah mengingat setiap tahun selalu terjadi peningkatan yang cukup signifikan. Saat ini sudah ada pria *gay* yang bisa terbuka dan berani untuk mengakui bahwa dia homoseksual. Namun yang tertutup pun jumlahnya masih sangat banyak. Adanya kelompok *gay* yang masih tertutup disebabkan masyarakat Indonesia belum dapat membuka tangan untuk mengakui keberadaan kaum homoseksual. Ronnie menuturkan dengan adanya stigma negatif dari

pemberitaan Ryan (*gay* pelaku pembunuhan berantai di tahun 2008), otomatis membuat para homoseksual terpojokan dan semakin tidak berani untuk menunjukkan jati diri kepada masyarakat. Padahal, keterbukaan dari para homoseksual sangat dibutuhkan agar mereka bisa diarahkan dan tidak salah kaprah dalam bertindak (Pikiran Rakyat, 2008).

Seiring perkembangan Indonesia yang lebih modern, banyak bermunculan lembaga-lembaga swadaya masyarakat (LSM) dan komunitas-komunitas yang menyuarkan hak asasi manusia (HAM) sehingga kaum *gay* merasa lebih bebas untuk menunjukkan ekspresinya. Kaum *gay* juga menjadi lebih berani menunjukkan keberadaannya di masyarakat dibandingkan yang lainnya dari kelima kelompok yang disebutkan sebelumnya. Hal ini mungkin didorong oleh perasaan tidak peduli dengan pandangan buruk orang lain dan merasa terlindungi dengan banyaknya lembaga-lembaga yang mengakui dan menghormati keberadaan mereka. Namun tetap saja ditemukan banyaknya bentuk diskriminasi yang terjadi pada mereka (Ariyanto & Triawan, 2008). Penolakan masyarakat membuat kaum *gay* merasa bersalah dan takut karena orientasi seksual mereka berbeda dengan norma yang berlaku di masyarakat (Sofia Dewi, 2014). Kaum *gay* seringkali mengalami diskriminasi, seperti kebanyakan kaum minoritas lainnya, masyarakat berprasangka dan mendiskriminasikan kaum *gay*. Kehidupan *gay* juga dipenuhi oleh bias yang harus mereka hadapi. Bias tersebut mengakibatkan diskriminasi terhadap kaum *gay* (Santrock, 2004). Berbagai macam bentuk diskriminasi telah banyak dirasakan oleh

mereka, kaum *gay* misalnya dipandang sebelah mata, dihina, diolok, dijauhi dan dipandang bahwa mereka melakukan tindakan tidak baik yang juga menyimpang.

Kerentanan akan munculnya prasangka dan pertikaian di Indonesia sebenarnya telah disadari oleh beberapa pemikir sosial, seperti Selo Sumardjan, Soewarsih Warnaen, dan Sarlito W. Sarwono. Namun demikian, jumlah mereka masih sangat sedikit untuk menangani permasalahan sosial ini yang jangkauan dan cakupannya begitu luas. Berbeda dengan di Indonesia, di Amerika dan Eropa, di dalam dunia sosial khususnya psikologi sosial, pembahasan mengenai prasangka dan kaum *gay* merupakan isu-isu yang pembahasannya terus berkembang (Putra dan Pitaloka, 2012). Sebuah penelitian yang dilakukan pada 667 mahasiswa kedokteran di Amerika, menunjukkan bahwa 146 mahasiswa (21,6%) dilaporkan memiliki prasangka seksual (prasangka pada kaum *gay* dan lesbian) yang rendah, sedangkan 368 (55,2%) mahasiswa dilaporkan dalam kategori sedang dan 153 (22,9%) lainnya memiliki prasangka seksual yang tinggi (Salamanca, Herazo, Aviedo dan Campo-Arias, 2014).

Prasangka adalah suatu antipati berdasarkan suatu generalisasi kesalahan dan ketidakfleksilan (Allport dalam Myers, 2010). Individu yang memiliki prasangka sosial terhadap kaum *gay* mengembangkan stereotipe negatif yang kemudian berlanjut kepada tindakan diskriminatif kepada kaum *gay*. Banyak sumber yang membentuk prasangka terhadap kaum *gay*, diantaranya adalah sumber sosial, sumber emosional, dan sumber kognitif (Myers, 2010). Sumber pembentuk

prasangka terhadap kaum *gay* ini juga ditemukan di salah satu Universitas ternama di Kota Bandung, sebagian mahasiswa yang mengakui dirinya sebagai *gay* menunjukkan diri mereka pada setiap orang di sekitar kampusnya sebagaimana adanya mereka.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan, mahasiswa fakultas Psikologi di Universitas “X” mengatakan bahwa mereka mengetahui kegiatan yang dilakukan kaum *gay*, salah satunya memasuki komunitas sendiri yang beranggotakan orang-orang yang sejenis dengan mereka sehingga mereka mengasingkan dirinya sendiri di lingkungan kampus. Dari hasil survey awal pada 20 orang mahasiswa fakultas Psikologi di Universitas tersebut menunjukkan 10% diantara mereka memandang bahwa *gay* adalah sebuah penyakit, karena orientasi seksual mereka tidak sama dengan lelaki pada umumnya. 35% mahasiswa fakultas psikologi lainnya menyebutkan bahwa mereka merasa terganggu oleh kehadiran kaum *gay* karena mereka menganggap bahwa kaum *gay* telah berbuat dosa yang dilarang oleh agama. Mereka berpandangan bahwa perilaku kaum *gay* yang mulai terbuka membuat mereka merasa risih sehingga mereka cenderung menjauhi kaum *gay*. Dari 20 orang mahasiswa fakultas Psikologi, 50% dari mereka mengatakan bahwa mereka menjauhi kaum *gay* karena merasa tidak nyaman untuk menjalin pertemanan dengan mereka dan takut tertular menjadi *gay*. Menurut beberapa mahasiswa, perilaku yang ditunjukkan kaum *gay* sendiri yang membuat mereka merasa canggung, terutama jika kaum *gay* menunjukkan kemesraan dengan pasangannya di

depan umum. 5% mahasiswa fakultas Psikologi lainnya menunjukkan bahwa mereka menghargai keberadaan kaum *gay* dan melihat bahwa kaum *gay* juga memiliki hak asasi dalam menentukan pilihan hidupnya. Hal tersebut dikarenakan mereka mempunyai teman yang mengakui dirinya sebagai *gay* sehingga kedekatan mereka dengan teman *gay* nya tersebut membuat mereka lebih menolelir kegiatan yang dilakukan oleh kaum *gay*. Padahal, sebagai mahasiswa psikologi yang tidak lain adalah ilmuwan psikologi, mahasiswa diharapkan memiliki keterbukaan pemikiran dan diharapkan peka dan sensitif terhadap permasalahan-permasalahan sosial yang ada disekitarnya. Dengan kata lain, meskipun peran mahasiswa psikologi diharapkan mampu bersikap netral terhadap mahasiswa *gay* dan diajarkan untuk tidak berprasangka, namun masih ada saja mahasiswa psikologi yang secara tidak disadari mengembangkan sikap prasangkanya. Berdasarkan penelitian sebelumnya mengenai kaum *gay*, peneliti melihat adanya perbedaan derajat prasangka terhadap mahasiswa *gay* itu sendiri. Setelah melihat fenomena yang terjadi diatas maka peneliti bermaksud meneliti gambaran prasangka mahasiswa fakultas psikologi Universitas “X” terhadap mahasiswa *gay* di Universitas “X” Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini ingin diketahui bagaimana prasangka mahasiswa fakultas Psikologi Universitas “X” terhadap mahasiswa *gay* di Universitas “X” Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran prasangka mahasiswa fakultas Psikologi Universitas “X” terhadap mahasiswa *gay* di Universitas “X” Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui derajat prasangka mahasiswa fakultas Psikologi Universitas “X” terhadap mahasiswa *gay* di Universitas “X” Bandung dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

1. Memperkaya kajian tentang Psikologi Sosial mengenai Prasangka dan mahasiswa *gay*.
2. Memberikan informasi tambahan kepada peneliti lain yang ingin melakukan penelitian dengan topik yang sama.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Memberikan informasi kepada mahasiswa fakultas Psikologi agar lebih membuka pikirannya terhadap kaum *gay*
2. Memberikan informasi kepada pihak fakultas agar mampu mengembangkan pemahaman utuh mengenai kaum *gay* pada mahasiswa fakultas Psikologi

1.5 Kerangka Pemikiran

Mahasiswa umumnya merupakan kalangan muda yang berusia mulai dari 18 tahun yang memang sedang mengalami masa peralihan ke dewasa awal. Karakteristik mahasiswa pada umumnya secara kognitif sudah mampu mengungkapkan identitas dirinya dan sudah mampu berpikir secara abstrak, namun dalam perkembangan sosialnya, mahasiswa umumnya lebih selektif dalam mencari teman sebayanya dan terkadang masih terpengaruh oleh nilai dan norma lingkungannya serta adanya ketergantungan yang kuat pada kelompok sebayanya disertai konformitas yang tinggi. Reaksi-reaksi dan ekspresi emosional mahasiswa umumnya masih labil dan belum terkendali karena sedang dalam masa krisis identitas yang sangat dipengaruhi oleh kondisi psikososialnya yang membentuk kepribadiannya (Monks, Knoers & Haditomo, 2002).

Menurut teori perkembangan Erikson, mahasiswa termasuk individu dalam masa dewasa awal yang sedang berada dalam tahap perkembangan kelima yaitu *intimacy vs isolation*. Pada tahap perkembangan ini dijelaskan bahwa dewasa awal adalah tahap dimana seseorang sedang dalam tahapan siap dan ingin menyatukan identitasnya dengan orang lain, mendambakan hubungan yang akrab atau intim, dan persaudaraan. Tahap perkembangan dewasa awal menjelaskan bahwa mahasiswa Fakultas Psikologi sedang dalam masa untuk mengembangkan diri dengan bersosialisasi bersama teman sebayanya sehingga cenderung bergantung pada teman sebayanya agar diakui keberadaannya dan diterima di lingkungannya (Fiest, 2007).

Berbagai perilaku yang dilakukan oleh mahasiswa dibentuk oleh beberapa faktor seperti sumber sosial, emosional dan sumber kognitif. Keyakinan dan pemikiran mahasiswa serta keinginan dari dalam diri mahasiswa merupakan sumber kognitif yang menghasilkan sebuah perilaku sosial yang dilakukan oleh mahasiswa. Banyaknya fenomena sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa, seperti ketidaksamarataan sosial, pengaruh keluarga dan lingkungan masyarakat, juga melahirkan berbagai bentuk perilaku yang negatif pada mahasiswa, salah satunya adalah prasangka. Prasangka adalah suatu sikap yang mengarah pada perilaku diskriminatif, dalam hal ini prasangka merupakan perasaan emosional dan kecenderungan individu untuk bertindak menolak, merendahkan, dan menentang objek yang dianggap tidak sesuai dengan apa yang mereka anggap benar atau mereka yakini. Sehingga dapat dikatakan bahwa prasangka adalah kurangnya rasa toleransi atau perilaku negatif terhadap sebuah objek yang diprasangkai (Myers, 2010).

Mahasiswa biasanya melakukan prasangka terhadap objek yang dianggap tidak sesuai dengan kepercayaan, nilai dan norma yang mereka yakini. Sikap yang ditunjukkan mahasiswa itu sendiri mengandung tiga komponen penting yaitu komponen kognitif, komponen afektif dan komponen konatif (Krech, Crutchfield & Ballachey, 1986). Sikap negatif yang ditunjukkan mahasiswa mengandung keyakinan dan penilaian dari dalam diri mengenai objek yang diprasangkai tersebut disebut komponen kognitif. Hasil pemikiran mahasiswa mengenai pandangan suatu objek yang benar dan salah merupakan komponen kognitif.

Perasaan tidak senang atau benci pada mahasiswa terhadap objek yang diprasangkai dikenal sebagai komponen afektif sedangkan keinginan dari dalam diri mahasiswa sendiri untuk menjauhi atau mendekati objek yang diprasangkai disebut komponen konatif. Ketiga komponen ini saling mempengaruhi dan kemudian membentuk sebuah kecenderungan untuk bertindak laku negatif terhadap objek yang diprasangkai meskipun perilaku ini merupakan perilaku yang tersembunyi dari dalam diri mahasiswa (Myers, 2010).

Prasangka jender adalah salah satu bentuk umum dari prasangka yang merupakan sebuah sikap yang didasari atas pembagian peran secara tradisional berdasarkan jenis kelamin yang kemudian menyebabkan berkembangnya kepribadian antara dua jenis kelamin yang berbeda yaitu maskulin dan *feminine* (Myers, 2010). Prasangka jender itu sendiri muncul karena laki-laki dan perempuan berperilaku tidak sesuai dengan orientasi seksualnya atau tidak berdasarkan stereotip atau keyakinan mengenai bagaimana seharusnya laki-laki atau perempuan bertindak laku. Stereotip atau keyakinan jender ini kemudian menghasilkan sebuah bentuk yang disebut diskriminasi jender. Diskriminasi jender ini merupakan hasil dari stereotip yang dilakukan terhadap orientasi seksual tertentu (Myers, 2010), salah satunya pada kaum homoseksual khususnya kaum *gay*. Kaum *gay* merupakan laki-laki yang tidak menyukai lawan jenisnya namun lebih menyukai sesama jenisnya. *Gay* sering dianggap sebagai sebuah penyakit mental atau kelainan, namun APA menyebutkan bahwa *gay* bukan lagi sebuah kelainan karena para ahli tidak menemukan bahwa

homoseksual memiliki kriteria yang sesuai dengan kelainan mental (APA, 2014). Jika dilihat berdasarkan stereotip pada umumnya, laki-laki seharusnya menyukai lawan jenisnya namun pada kenyataannya, kaum *gay* tidak tertarik pada lawan jenisnya dan lebih tertarik menyukai sesama jenisnya. Stereotip ini yang kemudian memengaruhi individu untuk melakukan diskriminasi terhadap kaum *gay* (APA, 2014).

Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan, mahasiswa Universitas X Bandung tidak memiliki sikap toleran terhadap mahasiswa *gay*, mereka memandang negatif mahasiswa *gay* karena orientasi seksual mereka yang dianggap tidak normal. Menurut Herek (2000), hal tersebut merupakan sebuah bentuk dari prasangka, yaitu prasangka seksual. Definisi prasangka seksual itu sendiri mengarah pada perilaku negatif yang ditujukan pada orientasi seksual seseorang. Sebagaimana yang telah disebutkan oleh Herek, perilaku mahasiswa fakultas Psikologi Universitas X ini juga menurut Myers disebut sebagai sebuah bentuk diskriminasi seksual. Mengingat organisasi sosial dalam hal ini adalah mahasiswa yang sedang berada dalam tahap *intimacy* yang sedang ingin menyatukan identitasnya dengan orang-orang yang berada di lingkungannya, mereka melakukan prasangka yang ditujukan pada orang-orang yang terlibat dalam perilaku homoseksual atau label *gay*, lesbian atau biseksual (Herek, 2000). Prasangka ditujukan pada kaum *gay*, lesbian atau biseksual karena perilaku dan orientasi seksual mereka dianggap tidak sesuai dengan stereotip masyarakat pada umumnya. Diskriminasi seringkali diikuti dari prasangka, salah satunya

memercayai mahasiswa *gay* sebagai orang yang mempunyai penyakit seperti HIV dan dipandang sebagai “banci” juga merupakan sikap negatif. Menghina dan menjauhi mereka di lingkungan kampus adalah sebuah bentuk diskriminasi. Mahasiswa yang menjadi objek prasangka ketika diketahui mahasiswa lain bahwa mahasiswa tersebut adalah seorang *gay*, maka berarti mahasiswa *gay* tersebut telah ditetapkan menjadi anggota kelompok yang memiliki nilai negatif dan dianggap tidak normal. Di dalam kesehariannya, mahasiswa tentu melakukan interaksi dengan mahasiswa *gay* baik menjalin relasi sebagai teman atau sahabat. Ada pula mahasiswa yang menjaga jarak atau malah menghindari berinteraksi dengan mahasiswa *gay* tersebut. Seperti semua sikap, prasangka bertumpu pada keyakinan tentang berbagai "fakta" atau kenyataan (Myers, 2010).

Prasangka berpengaruh pada mahasiswa terhadap mahasiswa *gay* dan cara penyebarannya ke orang lain, dijelaskan dalam sumber sosial, sumber emosional dan sumber kognitif dari prasangka (Myers, 2010). Pada sumber sosial, beberapa prasangka yang mahasiswa Universitas X hasilkan dikarenakan ketidaksamarataan sosial, interaksi mahasiswa dengan lingkungannya dan dukungan institusional. Mahasiswa Universitas X memiliki berbagai macam latar belakang sosial, atau perbedaan kekuasaan dan keluasan relasi sehingga menjadi salah satu sumber yang memunculkan prasangka pada mahasiswa yang mengakui dirinya sebagai *gay*. Interaksi yang dilakukan oleh mahasiswa dengan masyarakat sekitarnya juga mempengaruhi munculnya prasangka terhadap kaum *gay*, pengaruh budaya dan kepercayaan setiap mahasiswa banyak memberi pengaruh

pada terbentuknya prasangka yang ditujukan kepada mahasiswa *gay*. Semakin kuat pengaruh budaya pada mahasiswa mengenai bahwa orientasi seksual kaum *gay* tidak sesuai dengan norma masyarakat Indonesia maka semakin tinggi pula prasangka mahasiswa terhadap kaum *gay*. Universitas sendiri sebagai lembaga institusi memberi pengaruh pada proses terbentuknya prasangka dengan cara membedakan mahasiswa, hal ini terjadi karena universitas tersebut mengacu pada keyakinan agama tertentu dan terlalu fanatik terhadap agama tersebut (Myers, 2010).

Prasangka bersumber dari interaksi sosial yang dilakukan dengan keluarga, komunitas keagamaan dan konformitas masyarakat luas. Orang menyesuaikan dengan norma dalam sikap dan perilaku mereka. Ketika norma-norma mendukung prasangka dan diskriminasi terhadap sebuah kelompok luar, maka banyak orang akan bertindak dengan cara berprasangka hanya karena sesuai dengan norma. Yang terjadi saat ini, mahasiswa Universitas X melakukan prasangka terhadap mahasiswa *gay* karena norma dan stereotip yang ada di masyarakat juga menolak keberadaan kaum *gay* dan memandang mereka sebagai pelaku penyimpangan seksual. Oleh karena itu mahasiswa Universitas X mendapatkan dukungan untuk berprasangka kepada mahasiswa *gay* karena dukungan sosial di masyarakat (Myers, 2010).

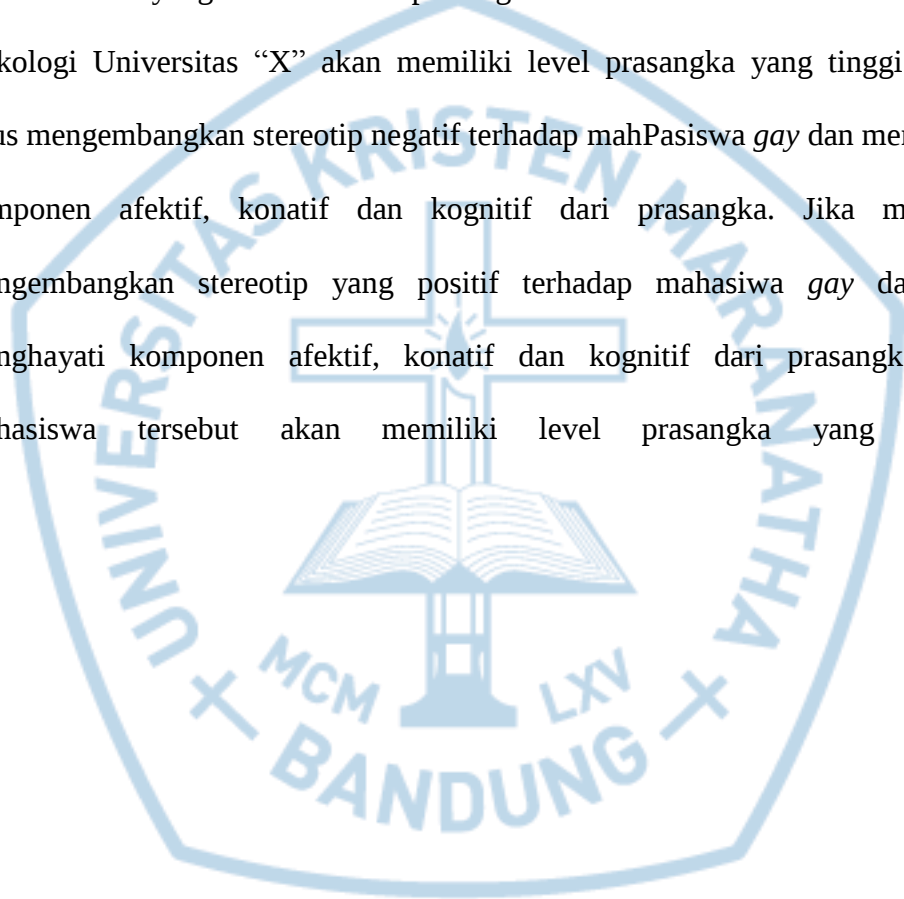
Emosi adalah perasaan dorongan atau kekuatan yang berasal baik eksternal maupun internal dari dalam diri mahasiswa dalam melakukan suatu tindakan dimana kekuatan tersebut dapat mempengaruhi prasangka. Frustrasi yang berasal

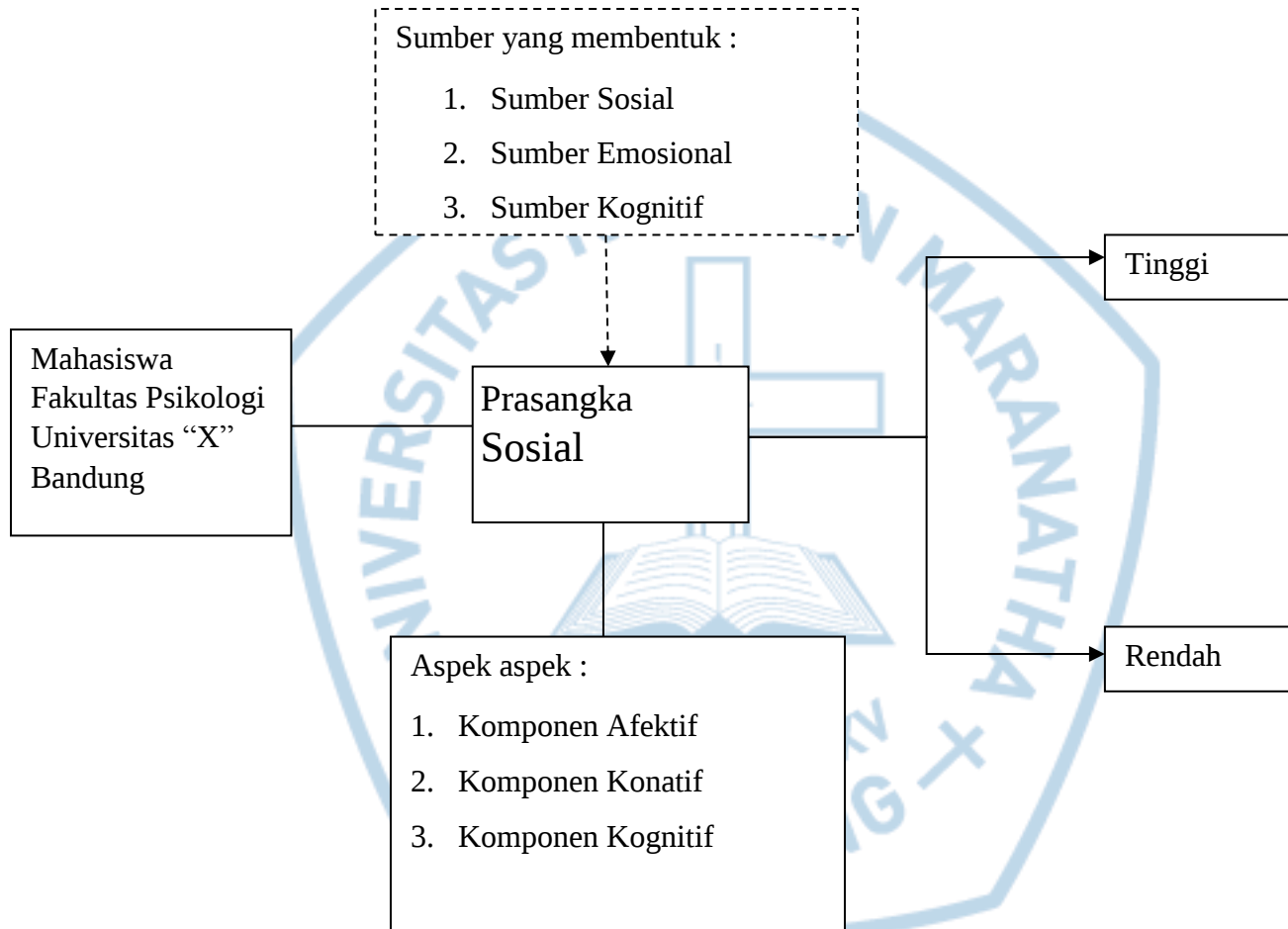
dari dalam diri mungkin dialami mahasiswa menghasilkan perasaan kecewa atau tidak puas yang terkadang membuat kaum *gay* menjadi “kambing hitam” dan diungkapkan secara langsung meskipun tidak kita sadari pada kaum *gay*. Mahasiswa fakultas Universitas “X” juga terdorong untuk melihat dirinya dan kelompoknya sebagai yang lebih unggul dibandingkan kelompok mahasiswa *gay*. Hal tersebut tidak lain merupakan sebuah frustrasi dan agresi serta perasaan superior terhadap orang lain yang menjadi sumber motivasional mahasiswa fakultas Psikologi Universitas “X” melakukan prasangka pada mahasiswa *gay*.

Kepercayaan stereotip dan sikap berprasangka mahasiswa fakultas Psikologi Universitas “X” hadir bukan hanya karena pengkondisian sosial, namun juga sebagai hasil dari proses pemikiran atau kognisi mahasiswa itu sendiri. Penelitian terkini menunjukkan bagaimana stereotip yang mendasari prasangka adalah hasil dari pemikiran kita. Pengelompokkan mahasiswa *gay* kedalam kategori tersebut melebih-lebihkan keseragaman dalam suatu kelompok dan perbedaan diantara kelompok-kelompok yang dilakukan mahasiswa Universitas X. Menurut Herek (2000), mahasiswa yang setidaknya menjalin hubungan pertemanan dengan mahasiswa *gay*, akan memiliki level prasangka yang lebih rendah dibandingkan mahasiswa yang sama sekali tidak memiliki teman atau menjalin hubungan dengan mahasiswa *gay*. Hal itu terjadi karena menjalin hubungan pertemanan dengan kaum *gay* akan membuat pandangan dan pola pikir mahasiswa menjadi

lebih terbuka sehingga menjadi lebih menghormati kaum *gay* karena sudah memahami apa yang menjadi bagian dari kaum *gay*.

Pada kenyataannya, ada mahasiswa yang berprasangka terhadap mahasiswa *gay* dan ada juga yang tidak. Kedua bentuk prasangka ini bergantung pada faktor atau sumber yang membentuk prasangka itu sendiri. Mahasiswa fakultas Psikologi Universitas “X” akan memiliki level prasangka yang tinggi apabila terus mengembangkan stereotip negatif terhadap mahasiswa *gay* dan menghayati komponen afektif, konatif dan kognitif dari prasangka. Jika mahasiswa mengembangkan stereotip yang positif terhadap mahasiswa *gay* dan tidak menghayati komponen afektif, konatif dan kognitif dari prasangka maka mahasiswa tersebut akan memiliki level prasangka yang rendah.





Bagan 1.1 Kerangka Pemikiran

1.6 Asumsi

- Mahasiswa fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung mempunyai prasangka atau perilaku tidak menyenangkan terhadap mahasiswa *gay*.
- Prasangka mahasiswa fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung dipengaruhi oleh sumber sosial, sumber emosional dan sumber kognitif.
- Prasangka pada mahasiswa fakultas psikologi terhadap mahasiswa *gay* di Universitas “X” Bandung memiliki derajat yang bervariasi yaitu tinggi dan rendah.

